

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Creswell menjelaskan bahwa paradigma adalah sebuah cara dasar untuk mempresepsikan, memikirkan, menilai, serta melakukan sebuah hal dengan cara khusus untuk mencapai tujuan yang jelas. Sedangkan paradigma dalam sebuah penelitian adalah suatu kerangka berpikir yang bisa menjelaskan cara pandang seorang peneliti terhadap sebuah fenomena yang ada di kehidupan bersosial (Cresswell, 2016). Pengertian lainnya yang dijelaskan oleh Moleong memandang bahwa paradigma merupakan sebuah pola yang digunakan untuk memperoleh persepsi, pikiran, dan penilaian serta melakukan hal sesuai realita (Moleong, 2012).

Dalam sebuah penelitian, terdapat empat paradigma yang dapat digunakan oleh peneliti yakni positivisme, post positivisme, konstruktivisme, serta kritis. Paradigma yang akan digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian *self disclosure* pada akun *anonymous* di Twitter adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan analisis sistematis yang dilakukan dengan cara observasi mendalam yang subjektif supaya mendapatkan pemahaman yang menciptakan serta mempertahankan argumen. Paradigma ini dapat mengkonstruksikan dan memahami perilaku maupun tindakan dari seorang individu mulai dari kerangka atau cara berpikirnya, hingga strateginya (Moleong, 2012).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan paradigma konstruktivis. Alasan digunakannya paradigma konstruktivis ini adalah karena pada penelitian ini peneliti ingin mencari tahu dan mempelajari bagaimana bentuk ungkapan *self disclosure* informan penelitian yaitu pemilik akun *anonymous* ditunjukkan pada kehidupan bermedia sosial di Twitter. Selain itu peneliti hanya ingin memfokuskan penelitian pada fenomena akun *anonymous* yang mengungkapkan dirinya melalui Tweet saja.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah pendekatan penelitian yang di dalamnya tidak menggunakan populasi ataupun sampel penelitian dan tidak juga lahir berdasarkan dari teori yang telah ada, namun hadir akibat fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita. Sebagai instrumen utama pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji kondisi objek ilmiah. Pada penelitian kualitatif terdapat beberapa proses pengambilan data yang dapat dilakukan oleh peneliti yakni dengan studi kasus menggunakan wawancara. Hasil yang diperoleh dari proses pengambilan data tersebut akan berbentuk kualitatif. Menemukan makna, mengkonstruksi fenomena dan mendapatkan hipotesis adalah hasil akhir dari penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017).

Sugioyo menjelaskan bahwa terdapat hal – hal yang mendasari dilakukannya penelitian kualitatif adalah diantaranya karena masalah dalam fenomena penelitian belum terlihat jelas sehingga perlu untuk dikaji secara mendalam, perlu untuk memahami makna – makna yang terdapat pada sebuah fenomena, perlu untuk memahami interaksi sosial (masyarakat), perlu untuk memahami tentang perasaan seseorang, untuk mengembangkan teori tertentu, mencari tahu kebenaran data dan mengkaji perkembangan sejarah (Sugiyono, 2017). Maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dengan pendekatan kualitatif berfungsi untuk mengkonstruksikan sebuah fenomena tertentu yang dikaji menggunakan teori dan konsep yang sesuai dengan fenomena tersebut.

Penelitian menggunakan kualitatif deskriptif ini berfungsi untuk mencari tahu lebih dalam atau mengeksplor fenomena sosial yang tidak dapat dikuantifikasikan secara deskriptif dengan rangkaian tahapan pengumpulan data sesuai dengan realitas dan kondisi yang ada. Penelitian kualitatif deskriptif ini memiliki tujuan untuk mengetahui pemaknaan serta proses yang terjadi di balik fenomena sosial yang dikaji.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggali fenomena *self disclosure* pada akun *anonymous* di Twitter yang

tidak dapat dikuantitatifkan. Analisis deskriptif digunakan untuk mencari tahu posisi variabel pada penelitian ini serta menemukan sifat dan juga hubungan dengan cara memperhatikan secara spesifik untuk memperoleh data yang akan menjawab tujuan dari penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu bagaimana *self disclosure* diungkapkan oleh seorang pengguna akun *anonymous* di Twitter.

3.3. Informan/Unit Analisis

Heryana mengartikan bahwa informan adalah subjek penelitian yang memberikan data dan informasi tentang permasalahan atau fenomena yang akan dikaji oleh peneliti (Heryana, 2018). Dalam penelitian kualitatif, informan digunakan sebagai sumber utama untuk mendapatkan data yang ingin dikaji peneliti. Informan berfungsi sebagai narasumber yang akan menjawab seluruh pertanyaan penelitian. Peneliti dapat menyesuaikan kriteria informan yang ingin digunakan berdasarkan dari kebutuhan pencarian data.

Untuk mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian, terdapat beberapa kategori untuk teknik pengambilan sampel informan. Teknik pengambilan sampel tersebut diantaranya adalah *probability sampling* dan *non-probability sampling*. *Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang dilakukan kepada seluruh anggota sampel sehingga semua populasinya memiliki kesempatan yang sama. Sedangkan untuk *probability sampling* berarti teknik pengambilan sampel yang kemungkinan kesempatannya berbeda atau tidak sama bagi setiap anggota populasi.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pengumpulan datanya. *Purposive sampling* adalah sebuah teknik pengambilan data yang sumber sampelnya telah melalui proses pertimbangan yang sesuai dengan kebutuhan informan penelitian (Sugiyono, 2017). Teknik *purposive sampling* tepat untuk digunakan pada penelitian ini karena narasumber yang tepat dan memiliki pengetahuan yang dapat menjawab kebutuhan penelitian. Demi memenuhi kebutuhan informan untuk proses pengambilan data pada penelitian ini, peneliti telah menentukan kriteria khusus dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pengguna aktif media sosial Twitter yang menggunakan Twitter sejak 2020 hingga sekarang (2022).
2. Pengguna aktif media sosial Twitter berumur 22 – 27 tahun (termasuk kelompok generasi Gen Z).
3. Pengguna yang aktif mengunggah konten Tweet tentang ungkapan depresi sebagai bentuk *mental illness* yang dirasakannya setidaknya tiga kali dalam seminggu.
4. Pemilik akun *anonymous* berjenis apapun seperti *Cyber Account* (CA), *Roleplay Account* (RP), Akun Alter dan jenis akun *anonymous* yang tidak menampilkan identitas asli lainnya.

Maka, berikut ini rincian calon informan penelitian yang memenuhi kriteria yang dibutuhkan peneliti dalam memperoleh data wawancara. Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah seseorang yang aktif menggunakan media sosial Twitter sejak tahun 2020 hingga sekarang, berusia 22 – 27 tahun dan termasuk kelompok generasi Gen Z, aktif mengunggah konten Tweet ungkapan depresi (*mental illness*) yang dialaminya, menggunakan akun *anonymous* yang tidak mengungkapkan identitas aslinya untuk bermedia sosial di Twitter.

Tabel 3.1. Tabel Informan

No	Informan	Alasan
1.	Nisa Amalia	Nisa adalah seorang mahasiswa akhir berumur 21 tahun yang menggunakan media sosial Twitter dengan akun <i>anonymous</i> untuk mengungkapkan depresi yang dialaminya.
2.	Nada Salsabila	Nada adalah seorang pekerja kreatif berumur 23 tahun yang berkerja di perusahaan media yang memiliki akun <i>anonymous</i> di Twitter untuk mengungkapkan rasa depresinya.
3.	MK (Inisial)	MK adalah seorang pekerja kreatif berumur 23 tahun yang berkerja di perusahaan hotel sebagai pekerja <i>sales</i> yang memiliki akun <i>anonymous</i> di Twitter untuk mengungkapkan depresinya.
4.	ZI (Inisial)	ZI adalah seorang pekerja kreatif berumur 24 tahun yang berkerja di perusahaan jasa dan memiliki akun

anonymous di Twitter untuk mengungkapkan perasaan depresinya.

Sumber: Olahan Peneliti

Tabel di atas menunjukkan alasan dasar para calon informan yang tepat dan dapat menjawab pertanyaan terkait fenomena penelitian yang berguna untuk hasil penelitian ini. Seluruh informan yang terlibat telah memenuhi kriteria dengan memiliki akun *anonymous* berjenis apapun selama tidak mengungkapkan identitas aslinya di Twitter sejak tahun 2020 hingga sekarang, termasuk kategori usia Gen Z 22 – 27 Tahun, serta mengunggah konten Tweet yang menunjukkan ungkapan depresinya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

- Sugiyono menyatakan teknik pengumpulan data adalah langkah untuk mengumpulkan data dalam sebuah penelitian. Dalam teknik pengumpulan data terdapat beberapa kategori untuk mendapatkan data, diantaranya yakni (Sugiyono, 2017):

1. Data Primer

Data primer adalah sebuah teknik pengumpulan data yang didapatkan dengan cara wawancara, survey, observasi ataupun kuesioner tentang fenomena yang akan dikaji. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam yang dilakukan pada informan penelitian yaitu para pengguna akun *anonymous* di Twitter. Wawancara mendalam adalah metode pengumpulan data yang diperoleh dari informan penelitian melalui wawancara yang menjawab permasalahan penelitian dengan terperinci. Metode wawancara ini dapat dilakukan secara langsung atau tatap muka maupun melalui media komunikasi daring seperti Zoom atau Google Meets (Cresswell, 2016).

Metode pengumpulan data melalui wawancara ini bisa dilaksanakan secara semi terstruktur yakni wawancara yang dilakukan dengan bebas agar informannya

lebih terbuka dalam menjawab pertanyaan tentang sebuah fenomena. Wawancara ini juga dapat mendukung peneliti untuk memperoleh informasi mendalam dan spesifik terkait pengalaman pribadi dari informannya. Dengan begitu, peneliti dapat memahami hal apa yang mendasari informannya untuk mengambil keputusan, hal yang dipercayainya, perasaan maupun emosi yang dirasakannya hingga bagaimana informan tersebut mempresepsikan sebuah fenomena yang ingin diteliti (Cresswell, 2016).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan narasi sebagai data primernya berdasarkan dari isi Tweet para informan penelitian yang digabungkan dan dikategorikan dengan tanda, gejala dan jenis *mental illness* yang dialaminya. Kategori tanda, gejala dan jenis *mental illness* yang dirasakan oleh informan diantara lainnya adalah Gangguan Pikiran, Gangguan Psikomotor, Gangguan Emosi, Gangguan Asosiasi, hingga Depresi. Pencatatan narasi isi Tweet informan ini dilakukan selama tiga bulan mulai dari bulan Januari hingga Maret 2022.

Penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan data primer yang diperoleh dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan penelitian. Selain itu wawancara mendalam ini juga akan dilaksanakan dengan semi terstruktur demi mendapatkan informasi mendalam yang spesifik dari para informan. Untuk medianya, wawancara ini akan dilakukan melalui media telekonferensi yaitu Google Meets (Cresswell, 2016).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber selain informan penelitian, misalnya didapatkan dari buku ataupun penelitian terdahulu. Menggunakan data sekunder dalam sebuah penelitian dapat berfungsi untuk membantu peneliti dalam memperoleh lebih banyak informasi yang mendukung hasil dari data primernya (Sugiyono, 2017). Penelitian ini akan menggunakan data sekunder yang didapatkan dari buku serta penelitian terdahulu yang mengkaji fenomena serupa dengan penelitian yang akan dikaji yakni terkait *self disclosure* pada media sosial Twitter.

3.5. Metode Pengujian Data

Pada penelitian kualitatif, data dapat dikatakan valid apabila data hasil temuan objek yang dilaporkan pada penelitian sama dengan realitas fenomena sesungguhnya. Kebenaran pada realitas data ini bersifat jamak dan bergantung pada bagaimana konstruksi individu dibentuk sesuai dengan latar belakang dan proses mental yang dibangun. Proses pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini diperoleh melalui proses triangulasi data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dapat diuji melalui: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan metode pengujian data melalui *confirmability* untuk mengukur keabsahan penelitian ini. *Confirmability* diuji dengan cara melakukan kajian literatur mengenai konsep pemaknaan yang terkait dengan setiap elemen yang terkandung pada hasil wawancara informan, karena pada saat menganalisis transkrip wawancara informan, peneliti tidak dapat terlepas dari unsur subjektivitas yang ada. Untuk itu peneliti menggunakan *confirmability* dalam menguji keabsahan penelitian ini karena data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks yang terdapat pada lampiran transkrip wawancara yang dikaitkan dengan teori dan konsep yang digunakan pada penelitian ini untuk mencari keabsahan data pada penelitian ini.

3.6. Metode Analisis Data

Hasil data yang didapatkan dari proses wawancara kemudian diolah dan dianalisa. Metode analisis data merupakan sebuah rangkaian proses yang dilakukan untuk mendapatkan data mulai dari menyusun data berdasarkan hasil wawancara, observasi hingga dokumentasi. Selain itu metode ini dapat diartikan sebagai proses pemaknaan data yang diperoleh dari pengelompokkan dan penggabungan data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data (Creswell, 2016). Data – data tersebut nantinya dikategorikan dan dijelaskan dalam bentuk unit – unit yang dapat memilah

informasi dan kemudian dilanjutkan untuk dikaji dan disimpulkan (Sugiyono, 2017).

Metode analisis data yang dapat dilakukan pada penelitian kualitatif salah satunya ialah *coding*. Melalui *coding*, peneliti dapat menguraikan data, membuat konsep serta menyusun ulang data dan disajikan dengan cara yang baru. Hal yang penting untuk dilakukan dalam proses *coding* adalah mencari pembandingan di antara jawaban atau informasi yang diberikan oleh informan. (Murdowo, 2017). Penelitian ini akan menggunakan proses *coding* untuk memperoleh hasil penelitian berdasarkan dari jawaban wawancara informan.

Dalam melaksanakan *coding* dalam penelitian yang berjudul Penerapan *Self Disclosure* Terkait *Mental Illness* oleh Akun Anonim (Studi Deskriptif pada Gen Z di Twitter), terdapat tiga prosedur utama yang perlu dijalankan Strauss dan Corbin (2015):

1. ***Open Coding***

Open coding merupakan tahap awal untuk melaksanakan analisa data dengan melalui pemeriksaan, penguraian, pembandingan, pengkonsepan serta pengkategorian dari data yang didapatkan berdasarkan jawaban wawancara informan penelitian. Setelah itu dilakukan pelabelan yang dibedakan berdasarkan fenomena, penemuan kategori dan penyusunan kategori. Pelabelan ini akan memudahkan peneliti untuk mengkonsepan data, menyederhanakan data, hingga menyusun kategori dengan sistematis berdasarkan dari hasil wawancara informan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukan *open coding* pada data yang didapatkan berdasarkan dari jawaban informan pada saat wawancara.

2. ***Axial Coding***

Axial coding adalah proses lanjutan untuk menempatkan kembali data dan mengkaitkan dengan kategori tertentu. Menentukan jenis kategori adalah proses awal dalam *axial coding* yang dilanjutkan dengan menemukan hubungan antar subkategori atau dengan kategori yang telah ada seperti berdasarkan kondisi besaran (ukuran) dan lain sebagainya. Dalam hal ini peneliti melakukan *axial*

coding pada data yang didapatkan berdasarkan dari jawaban informan pada saat wawancara.

3. *Selective Coding*

Selective coding adalah tahap terakhir dari pengkodean yang meliputi proses *scanning* (penelusuran) ke seluruh data yang didapatkan kemudian memproses kembali di *coding* sebelumnya. Di tahap ini, peneliti harus mengidentifikasi tema – tema utama dalam penelitian dengan menyeleksi kasus yang merepresentasi hasil dari tema dari proses *coding* sebelumnya serta membuat perbandingan setelah seluruh datanya terkumpul dengan lengkap. *Selective coding* juga bisa dijelaskan sebagai sebuah proses mengidentifikasi alur cerita dan menulis cerita yang terhubung pada kategori yang telah dibuat pada proses *axial coding* (Cresswell, 2016). Dalam hal ini peneliti melakukan *selective coding* pada data yang didapatkan berdasarkan dari jawaban informan pada saat wawancara.

Peneliti akan menggunakan proses analisis yang telah dijelaskan sebelumnya mulai dari *open coding*, *axial coding* hingga *selective coding*. Tahap – tahap berikut digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu "Bagaimana ungkapan *self disclosure* di balik pemilik akun *anonymous* yang mengunggah konten tentang *mental illness* pada media sosial Twitter?" dengan tujuan penelitian untuk mencari bagaimana *self disclosure* dilakukan oleh para akun *anonymous* yang telah sesuai dengan kriteria informan yang dibutuhkan untuk menjawab penelitian ini.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Penelitian berjudul "Ungkapan *Mental Illness* Oleh Akun Anonim (Studi *Self Disclosure* Gen Z Di Twitter) tidak meneliti hingga dampak penggunaan akun *anonymous* kepada kepribadian informan. Keluasan serta kedalaman *self disclosure* atau pengungkapan diri yang dilakukan oleh akun *anonymous* juga tidak dikaji dalam penelitian ini. Selain itu penelitian ini juga hanya akan mengkaji akun *anonymous* pada platform Twitter saja sebagai objek penelitiannya, tidak dengan

akun *anonymous* yang beredar di platform media sosial lainnya seperti Instagram, Facebook atau media sosial lainnya. Selanjutnya, penelitian ini juga hanya terfokus pada Gen Z dengan *range* usia 21 – 24 tahun sebagai latar belakang demografi umurnya.

